

Analisis Naskah Drama “Sarimin” Karya Agus Noor: Pendekatan Pragmatik

Frilia Shantika Regina^{*1}, Annisa Astriani²

E-mail: friiashantikaregina@unpas.ac.id¹, annisaastriani205@gmail.com²

Universitas Pasundan

ABSTRAK

Kata Kunci: *naskah drama “Sarimin”, pendekatan pragmatis, sosial dan budaya*

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pendekatan prakmatik pada naskah drama “Sarimin” untuk menggambarkan kebebasan pembaca untuk bisa memberikan nyawa terhadap suatu karya sastra menurut pandangan pribadi dengan menyoroti konteks sosial dan budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun data primer pada penelitian ini adalah naskah drama “Sarimin” karya Agus Noor. Teknik analisis data Teknik analisis data dilakukan dengan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan menganalisis dampak dan implikasi. Berdasarkan analisis terhadap 21 data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama "Sarimin" karya Agus Noor menghadirkan sebuah pengalaman yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Isu sosial yang diangkat melalui tuturan-tuturan pada cerita ini menggambarkan realita proses hukum yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi semata, mencelakai rakyat kecil bukan lagi hal tabu bagi mereka. Pendekatan pragmatis memberikan sebuah pandangan nyata dari reaksi yang mengutamakan pengalaman pribadi pembaca sebagai hasil analisanya, makna-makna yang disampaikan dalam setiap ironi yang disuguhkan mampu membuat pembaca ikut larut dalam setiap tuturan yang disampaikan oleh tokoh.

Key word:

drama script "Sarimin", pragmatic approach, social and cultural

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify a pragmatic approach to the drama script "Sarimin" to illustrate the reader's freedom to give life to a literary work according to their personal perspective, highlighting the social and cultural context. The research method used in this study is descriptive qualitative. The primary data in this study is the drama script "Sarimin" by Agus Noor. Data analysis techniques include identification, classification, interpretation, and analysis of impacts and implications. Based on the analysis of 21 data points, it can be concluded that the drama script "Sarimin" by Agus Noor presents an experience relevant to people's lives. The social issues raised through the narratives in this story depict the reality of legal processes exploited for personal gain, where harming the common people is no longer taboo for them. The pragmatic approach provides a realistic view of reactions that prioritize the reader's personal experience as the result of its analysis. The meanings conveyed in each irony presented can immerse the reader in every utterance delivered by the characters.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang hadir dalam karya sastra bukanlah hal yang kebetulan. Sastra merupakan salah satu bentuk karya yang hadir untuk mewakili penulis dalam menginterpretasikan dan memvisualisasikan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara yang lebih indah dan imajinatif. Terkadang, masyarakat melihat karya sastra sebagai bentuk karya fiktif yang hanya bersifat menghibur. Namun, jauh dari salah satu

fungsi sebagai sarana rekreasi, sastra mewakili kritik untuk mewakili masyarakat dalam berapresiasi.

Sastra merupakan bentuk karya yang lahir dari pemikiran manusia sebagai bentuk proses imajinasi dan inovatif. Sastra dilahirkan melalui keindahan dan juga keresahan sehingga mampu menampilkan fenomena baik secara tersirat maupun tersurat. Karya sastra merupakan perwujudan sebuah ide, khayalan, pengalaman, pemikiran, angan-angan, perasaan dan keyakinan pengarang (Juhari 2022). Pengarang karya sastra melalui karyanya mencoba menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan pada waktu bersentuhan dengan kehidupan. Hal ini membuka cakrawala mengenai fenomena, rasa, dan juga nilai yang dihadirkan oleh sebuah karya sastra. Sejalan dengan Khasanah et al., (2025) bahwa kehadiran karya sastra akan menambah pengalaman batin pembacanya.

Drama sebagai salah satu jenis karya sastra menyajikan dialog yang menguatkan alur, latar, dan penokohan yang ada di dalamnya. Drama menampilkan konflik dan emosi baik secara verbal maupun nonverbal sehingga cerita dapat dinikmati sebagai sebuah karya. Sejalan dengan Puspitoningrum, (2020) drama adalah seni yang sangat menarik untuk dinikmati dengan cara melihat atau menonton pementasan. Hal ini menegaskan bahwa drama tidak hanya menyajikan pertunjukan sebagai karya sastra, namun juga menyajikan pertunjukan sebagai karya seni.

Sebuah karya sastra terdapat sebuah hubungan erat antara apresiasi, kajian dan kritik sastra (Legiawati et al. 2024). Ketiga hal tersebut merupakan sebuah tanggapan terhadap karya sastra. Apresiasi sastra adalah suatu proses untuk mengakrabi karya sastra dalam rangka menemukan keunikan yang terkandung di dalamnya. Adapun proses dari apresiasi sastra tersebut dimulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan dan penerapan.

Naskah “Sarimin” karya Agus Noor mengisahkan tentang sebuah kehidupan seorang rakyat kecil bernama Sarimin yang hidup sederhana di tengah kerasnya kehidupan dan keadilan sosial yang entah hilang ke mana. Melalui setiap dialog yang disampaikan, Sarimin mengisahkan kehidupannya yang tetap ia jalani dengan tabah meskipun, hanya nelangsa yang ia jumpai. Realitas sosial yang tercipta mengajak penonton atau pembaca untuk merenungi kemanusian, moral dan keadilan sosial. Tokoh Sarimin mungkin mewakili sebagian besar masyarakat kita yang ternyata masih memiliki hati bersih, namun tinggal di lingkungan dan pola yang picik.

Debie Angraini dan Indra Permana (2019) menyatakan bahwa dalam mengkaji karya sastra kita tidak bisa terlepas dari cara pandang penikmatnya, ketika mengkaji karya sastra seseorang akan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu.

Pengkajian karya sastra erat kaitannya dengan cara pandang penikmatnya dalam memfokuskan pada aspek-aspek tertentu (Angraini, Permana, and others 2019). Pragmatik sebagai salah satu pendekatan menyajikan cara pandang pembaca dalam memengaruhi kesadaran atau perilaku pembaca dalam konteks nyata. Pendekatan ini mencoba mengungkapkan situasi, kondisi, dan perilaku masyarakat berdasarkan kenyataan yang ada.

Pendekatan pragmatik merupakan sebuah pendekatan dalam kajian analisis drama yang memberikan kebebasan bagi pembaca untuk bisa memberikan nyawa terhadap suatu karya sastra menurut pandangan pribadi dengan menyoroti konteks sosial dan budaya. Maka dari itu, dalam mengkaji naskah drama “Sarimin” karya Agus Noor yang lekat dengan kehidupan sosial masyarakat kecil. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengungkapkan persepsi peneliti terhadap makna-makna yang terkandung dalam dialog naskah “Sarimin” karya Agus Noor.

KAJIAN TEORI

Secara etimologis, pragmatik berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Dalam studi sastra, pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, baik berupa pendidikan (didaktis), hiburan, maupun persuasi. Menurut (Abrams 1981), pendekatan pragmatik merupakan salah satu dari empat orientasi utama kritik sastra yang menitikberatkan pada efek atau kesan karya sastra terhadap audiensnya.

Naskah drama memiliki karakteristik unik karena didominasi oleh dialog. Dialog dalam drama bukan sekadar pertukaran kata, melainkan representasi dari tindakan penutur. Oleh karena itu, analisis pragmatik sangat relevan untuk membedah naskah drama melalui beberapa konsep kunci, yaitu tindak turut, implikatur percakapan, dan konteks situasi. Saat seseorang berbicara, ia juga melakukan sesuatu (Searle 1969). Dalam naskah drama, tindak turut ilokusi, seperti memerintah, berjanji, atau mengancam dapat menentukan perkembangan alur dan konflik yang diciptakan oleh tokoh.

Setiap tuturan yang ucapan oleh tokoh memiliki makna baik tersirat maupun tersurat. Maksim percakapan membantu pembaca memahami makna tersirat di balik ucapan tokoh

yang sering kali melanggar prinsip kerja sama demi tujuan dramatis tertentu (Zainali and Rahmanii 2019). Mengingat drama adalah tiruan kehidupan, dialog yang dapat menggambarkan konteks (siapa, di mana, dan kapan) menjadi penentu utama interpretasi makna.

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang memiliki peran utama kepada pembaca dalam menerima, menghayati dan memahami karya sastra (Siswanto 2008). Pendekatan pragmatik melihat makna karya sastra sebagai fungsi dari penerimaan dan interaksi pembaca dengan teks secara komunikatif, sehingga kajian pragmatik menyoroti bagaimana nilai-nilai dan pesan tersampaikan melalui hubungan antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya (Afrizal et al. 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis pragmatik. Data primer dalam penelitian ini berupa naskah drama “Sarimin” karya Agus Noor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk memberikan pemahaman mumpuni mengenai pendekatan pragmatis khususnya pada karya sastra drama. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat naskah drama secara utuh. Teknik analisis data dilakukan dengan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan menganalisis dampak dan implikasi. Pada tahapan identifikasi, peneliti melakukan penguraian terhadap dialog yang dilakukan oleh setiap tokoh. Pada tahapan klasifikasi dan interpretasi, peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan dialog yang memiliki makna pragmatik. Selain itu, penulis menginterpretasikan makna dari dialog tersebut perdasarkan pendekatan pragmatis. Pada tahapan analisis dampak dan implikasi, penulis mencoba mengaitkan konteks sosial dan budaya yang digambarkan dalam naskah drama berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik, maka hasil pembahasan analisis pada naskah drama “Sarimin” arya Agus Noor diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Tukang Cerita: “...Jadi, bersyukurlah kalau malam ini Anda merasa ge-er sebagai orang yang berbudaya. Soalnya di negeri ini, manusia yang masuk dalam kategori manusia berbudaya itu

lumayan tidak banyak. Jadi manusia berbudaya itu agak sama dengan badak bercula. Sama-sama langka”

Dialog ini merupakan sindiran dengan pembawaan yang jenaka atau bisa disebut sebagai sarkasme yang menyatakan bahwa orang yang benar-benar mengerti budaya di negeri ini sangat sedikit. Sarkasme merupakan bentuk pengontrasan yang ditujukan untuk mengkritik objek (Maharsyah and Irawati 2025). Dialog ini mematahkan kesan angkuh dan formal kepada para penonton. Dengan gaya penulisan dan pembawaan tokohnya mampu membuat audiens menertawakan diri sendiri sambil merenung, agar mereka lebih siap menerima kritik sosial yang lebih tajam tentang kemanusiaan.

Data 2

Tukang Cerita: “... Sarimin bukanlah orang yang cocok untuk dijadikan monument ingatan. Makanya, saya pun akan maklum, apabila setelah menyaksikan pertunjukan ini Anda pun tetap tak akan mengingat Sarimin Sekarang ini, yang paling sulit memang mengingat. Karena kita sudah terlalu lama dididik keadaan untuk gampang lupa!”

Dialog ini menyoroti kebiasaan masyarakat yang cepat melupakan kaum kecil seperti Sarimin. Dialog ini mengajak penonton untuk menyadari kecenderungan mereka melupakan penderitaan orang-orang marginal dengan menegaskan bahwa Sarimin tidak akan diingat, penulis justru menantang audiens untuk melawan sikap apatis dan mempertanyakan rasa kepedulian mereka sendiri.

Data 3

Sarimin: “Prabu Destarata... Itu, pemimpin Hastina! Dia kan tidak bisa baca... Kalian mau memancing saya kan, biar saya menjawab Gus Dur... Ya ndak mungkin lah saya berani menyebut Gus Dur... Boleh kan pemain teater juga takut. Nanti kalau ada apa-apa ya kalian paling cuma bisa nyukurin... Bikin slametam begitu saya dipenjara...”

Dialog ini memakai humor dan majas simbolik untuk menyindir pemimpin yang tidak berpengetahuan atau tidak peduli pada rakyat. Majas simbolik merupakan simbol panca indera yang diwakili oleh karakter tokoh berkaitan dengan benda alam, kekuasaan, petunjuk yang dikaitkan dengan sifat manusia (Farida 2020). Dialog ini mencerminkan rasa takut para seniman ketika menyentuh isu politik secara langsung. Dengan menyamarkan kritik melalui tokoh pewayangan, aktor bisa menyampaikan sindiran terhadap pemimpin yang tidak bermoral tanpa menanggung risiko politik yang berbahaya.

Data 4

Sarimin: “Wah..., Pak Pulisinya ternyata lagi sibuk... Sibuk kok ya mendadak ya”

Dialog ini memperlihatkan perilaku Polisi yang berpura-pura sibuk hanya untuk menutupi rasa ketidakpeduliannya terhadap rakyat kecil. Hal ini memang kerap terjadi di

negeri ini dan dianggap menjadi suatu hal yang lumrah terjadi sehingga para oknum tidak lagi malu-malu untuk bersikap sok kerja. Seharusnya Polisi memberikan pelayanan yang baik, adil, dan nyata tanpa harus memandang tinggi atau rendahnya status sosial rakyat.

Data 5

Sarimin: "Kalian itu jangan salah faham. Ini bukan ngirit! Saya makan pisang begini ini karna saya lagi nglakoni ngelmu munyuk! Tahu ngelmu munyuk, ndak? Ngelmu munyuk itu ya ilmu kebijakan yang bersumber dari munyuk. Ada kitabnya! Namanya Kitab Bantur Jambul Tangkur Munyuk."

Dialog ini menunjukkan kesederhanaan tokoh Sarimin sekaligus menampakkan kemirisan, meskipun begitu Ia tetap memandang kehidupan dengan cara pandang yang bijak. Peneliti juga berpendapat bahwa "Ngelmu munyuk" merupakan simbol yang berisi pesan bahwa kebijaksanaan tidak hanya dimiliki oleh pejabat, tetapi juga rakyat kecil. Simbol ini juga bisa memiliki arti jangan meremehkan siapapun karena setiap makhluk seperti manusia ataupun monyet, bisa menjadi sumber pelajaran hidup.

Data 6

Sarimin: "Makanya kalian mesti belajar ngelmu pisang. Pohon pisang itu juga baru mati kalau sudah berbuah. Artinya, hidup kita itu berbuah. Mesti membuat kebaikan. Jangan sampai kita mati tapi belum sempat berbuat baik."

Dialog ini memberikan sebuah pesan yang menarik. Sarimin menjadikan pohon pisang sebagai simbol dari kehidupan yang dijalani manusia, pohon pisang akan langsung mati setelah berbuah, hal ini menunjukkan bahwa pohon pisang memberikan kebermanfaatan terlebih dahulu sebelum tiada, sehingga hal ini bisa diterapkan juga pada kehidupan manusia yang juga harus hidup untuk berbagi kebaikan kepada orang lain sebelum tiada.

Data 7

Sarimin: "Gimana sih! Dari tadi cuman nyuruh tungga-tunggu... Mau kencing bentar ajah ndak boleh... Sok kuasa! Sok merasa dibutuhkan! Seneng kalau melihat orang menderita. Begitu kok ngakunya sahabat rakyat"

Dialog ini menyoroti sikap sebenarnya dari seorang oknum dalam suatu instansi yang menyatakan bahwa mereka merupakan "sahabat rakyat". Namun, pada kenyataannya mereka sama sekali tidak mengindahkan kondisi rakyat dan hanya mempersulit setiap kasus atau kejadian yang dialami oleh rakyat. Padahal pada kasus Sarimin ini akan bisa selesai dengancepat jika para petugas polisi itu sigap menyelesaikan masalah. Namun, mereka hanya menyuruh Sarimin untuk tetap menunggu tanpa melakukan apa-apa.

Data 8

Sarimin:" Jadi monyet itu mbok yang sabar... Lama-lama kamu itu ketularan manusia lho! Ndak bisa nahan sabar! Dasar monyet asu!"

Dialog ini menggunakan majas simile atau perbandingan. Pada dialog ini ditampilkan persepsi tokoh Sarimin terhadap manusia yang merupakan makhluk yang memiliki sifat tidak sabaran sehingga, ketika monyetnya terlihat tidak sabar, maka Ia secara otomatis membandingkan tingkah monyetnya dengan sifat manusia.

Data 9

Sarimin: "Nih minum... Enak, kan? Dijamin fresh from the batangan. Lagi ndak? Manis, kan? Lah wong saya kecing manis kok... Kalau gini ada untungnya juga lho kena diabet..."

Dialog ini menampilkan sebuah ironi kehidupan dari seseorang yang berada di garis kemiskinan yang sangat memprihatinkan. Rasa syukur yang diucap oleh Sarimin merupakan bentuk ironi dan secara tidak langsung menyindir kehidupan pahit yang Ia jalani. Sebuah penyakit yang bersarang di tubuh rakyat kecil hanya menjadi sebuah hal sepele yang ditertawakan. Dalam dialog ini pun memunculkan sebuah ketidakwajaran dalam berbahasa dengan Sarimin yang mengatakan, "...Manis kan? Lah wong saya kencing manis kok... Kalau gini ada untungnya juga lho kena diabet..." pada penggalan dialog ini Sarimin tidak benar-benar menunjukkan rasa syukur, tetapi seperti memperlihatkan bahwa nasib yang Ia dapat hanya bisa Ia terima dan tak kunjung mendapatkan solusi.

Data 10

Sarimin: "Eeh, lho, kok mentrinya kok kamu makan... Ndak boleh... Monyet dilarang makan mentri... Yang boleh ciak menteri itu cuman mandatarisnya rakyat! Jangan sembrono lho kamu... Ayo ulang... Eh, tapi jangan ngeper gitu dong! Kamu ini kok sukanya ngawur gitu sih!"

Dialog ini menyoroti isu politik dan bersifat sarkasme. Dalam hal ini Sarimin diperlihatkan menegur monyetnya yang "memakan mentri", namun di balik itu terdapat sebuah ilokusi berupa kritik terhadap suatu kejadian yang sudah marak terjadi di negeri ini, yaitu sindiran mengenai relasi kekuasaan antar pejabat dan rakyat. Dalam konteks ini pejabat dianggap sebagai orang yang penting, sehingga "monyet tidak boleh memakan mentri". Di samping itu penyampaiannya yang dibumbui humor memberikan kesan yang lebih ringan tanpa mengesampingkan kritik sosial yang menjadi isi dalam dialog tersebut.

Data 11

Polisi: " itu? Ooo, kamu mau nyuap saya? Iya?! Oooo, hapa kamu pikir semua Polisi bisa disuap, begitu? (Penuh gaya) Huah ha haha... Maaf ya, Polisi seperti saya pantang menerima suap.... Tidak mungkin. Tidak mungkin... Polisi tidak mungkin mau menerima suap..."

Dialog ini menunjukkan kebobrokan suatu instansi. Bahwasannya Polisi seakan-akan bersih tanpa suap jika didepan khalayak tapi pada kenyataannya akan menerima suap juga

jika tidak ada yang mengetahui perbuatannya, dan polisi tidak akan mengurus sebuah kasus yang tidak ada uangnya apalagi kasus sepele.

Data 12

Polisi: "Edan! Oooo... Ini keterlaluan! Masa KTP Hakim Agung bisa jatuh di Taman Lawang... Tidak mungkin, tidak mungkin! Emangnya Hakim Agung suka keluyuran ke sana! Oooo, apa kamu kira Hakim Agung itu jenis mahasiswa yang nggak bisa bayar..., lalu ninggal KTP! Ooo jelas kamu mau mencemarkan nama baik Hakim Agung!"

Dialog ini mengungkapkan bahwa seorang yang berkuasa tidak mungkin menunjukkan suatu perbuatan rendahan yang dianggap sebagai kebiasaan rakyat kecil. "...Emangnya Hakim Agung suka keluyuran ke sana!..." berdasarkan kutipan tersebut pejabat dianggap selalu memiliki sikap yang mulia sehingga tidak mungkin melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Kemudian, cara komunikasi atau bicara yang dilakukan oleh Polisi terkesan emosional dan melemparkan tuduhan tidak berdasar yang seharusnya tidak boleh dilakukan, karena aparat harus berpegang teguh pada kebenaran bukan hanya pada persepsi pribadi dan kekuasaan semata.

Data 13

Polisi: "Tidak usah pakai sumpah-sumpahan segala! Saya tahu kok modus operasi orang macam kamu! Pura-pura nemu KTP. Padahal dompetnya kamu copet! Iya tidak?! Pura-pura berbaik hati hendak mengembalikan KTP, padahal minta uang. Mau memeras! Kamu bisa kena pasal.... Sebentar... (mengambil buku KUHP dari sakunya) Hmm... halaman berapa, ya... Oh ini... Kamu bisa kena pasal 362 dan 368! Pencurian dan pemerasan! Itu berate kamu bisa kena sepuluh tahun! Ngerti!"

Dialog ini bertujuan untuk memberikan intimidasi dan penekanan terhadap korban dengan terus melemparkan prasangka-prasangka pribadi aparat yang tidak berdasar. Dalam dialog ini memunculkan adanya ketidak-objektifan seorang aparat ketika menangani sebuah kasus, kemudian ketika aparat mengambil dan membacakan isi buku KUHP bukan merupakan sebuah bentuk profesionalitas, tapi lagi-lagi sebuah bentuk intimidasi yang ingin menegaskan bahwa dirinya lebih berkuasa dari korban. Pada dialog ini pun menyoroti, jika hanya seorang rakyat kecil dan bukan siapa-siapa (tidak memiliki uang ataupun kuasa) dapat ditekan untuk menjadi pelaku, tidak peduli dengan kronologi kejadian yang diceritakan meski benar sekalipun.

Data 14

Polisi: "Sebagai Polisi, sudah barang tentu, saya pun harus melindungi kamu... Ngerti tidak? Makanya, kamu juga mesti pengertian... Ini, lihat (menyodorkan berkas kerast itu ke hadapan

wajah Sarimin) ... Kesalahanmu sudah bertumpuk-tumpuk ... Kalau berkas ini saya bawa ke pengadilan, kamu bisa dihukum lebih dari 20 tahun penjara... Bahkan mungkin lebih. Karna kamu mesti berhadapan dengan jaksa dan hakim, yang pasti tidak suka dengan kamu! Asal kamu tahu saja, ya! Jaksa-jaksa itu selalu minta bayaran lebih banyak. Juga hakim-hakim. Sulit sekarang menemukan hakim yang baik. Kalau kamu nggak ada duit, pasti dengan enteng hakim itu kan menjebloskanmu ke penjara! Kamu nggak ingin masuk penjara, kan? Makanya, kamu nurut sama saya saja. Nanti laporannya saya bikin yang baik-baik. Faham maksud saya?! Tapi ya kamu tahu sendiri, itu perlu biaya. Ooo ho ho ho ... ini bukannya saya mau minta duit lho ya... Tidak! Saya tidak minta! Saya cuman menyarankan”

Tokoh Polisi pada dialog ini ingin yang menyalahgunakan kekuasaannya, Polisi yang seharusnya melindungi rakyat justru menindas dan memeras rakyat kecil, Polisi mencari keuntungan pribadi melalui rakyat kecil dengan iming-iming biaya administrasi dan akan dibuatkan sebuah laporan yang baik agar berkas tersebut tidak dibawa ke pengadilan. Dalam dialog ini, diperlihatkan keahlian berbahasa aparat yang ia salah gunakan. Semua iming-iming yang disampaikan tujuan akhirnya adalah tetap untuk kepentingannya sendiri. Memaksa Sarimin merasa dilindungi padahal sedang mereka hakimi oleh pemerasan yang tidak berdasar pada keadilan.

Data 15

Polisi: “Tapi ya terserah kamu. Sebagai Polisi yang mengerti perasaat rakyat, ya saya hanya bisa membantu semampu saya. Saya ngerti, kamu tidak terlalu punya duit. Makanya cukup 5 juta saja.. Kalau kamu setuju, bekas ini langsung saya kip, dan kamu boleh pulang”

Dialog ini mengungkapkan terang-terangan kebiasaan oknum Polisi yang senang memeras rakyat kecil dengan menyebutkan nominal uang yang tidak sedikit, yaitu sebesar 5 juta dengan berusaha meyakinkan bahwa ia memang peduli terhadap rakyat. Seakan-akan hukum bisa dibeli dengan uang, hukum tidak lagi murni ia bisa dinegosiasikan dengan uang. Semakin banyak uang yang dikeluarkan, maka hukum akan sangat berpihak padanya. Jika rakyat tidak memiliki uang maka siap-siap penjara akan menantinya.

Data 16

Pengacara: "Sarimin, seharusnya kau ini malah merasa beruntung bisa masuk penjara. Susah lho ini masuk penjara... Coba itu kau lihat, banyak kali koruptor yang bermimpi bisa masuk penjara, tapi tak bisa-bisa masuk... makanya kubilang, kau ini benar-benar beruntung. Tidak berbuat salah, tapi masuk penjara. Itu prestasi luar biasa... Makanya Sarimin, tak usahlah kau takut! Ketaktan itu cumian soal pikiran. Kalau pikiranmu takut, maka takutlah kau. Makanya jangan kau berpikir hukum itu menakutkan. Hukum itu menyenangkan. Happy!"

Dialog ini menampilkan sebuah realita dari sistem hukum yang ada di negeri ini. Seorang pengacara melemparkan sebuah sindiran mengenai sistem hukum yang tidak adil

dan sangat rusak, hingga seseorang yang tidak bersalahpun bisa dengan mudahnya masuk penjara sementara para koruptor yang sudah jelas-jelas bersalah justru tidak ditangkap atau terkuak kasusnya. Melalui permainan kata-kata dan sarkasme pada dialog ini menyadarkan, bahwa hukum seharusnya berpihak pada kebenaran, bukan pada kekuasaan.

Data 17

Pengacara: "Ah, aneh kali ini Pak Polisi... Kenapa makanan dak boleh masuk penjara? Narkoba saja bisa dibawa masuk ke penjara. Kimbek kalil Ingatlah Pak Polisi..., klien aku itu masih berstatus tersangka. Masih tahanan sementara. Jadi mesti kau hargai hak-hak pidananya."

Dialog ini menunjukkan adanya ketimpangan terhadap hukum berdasarkan status sosial. Hal ini sangat miris sekali dan sayangnya memang terjadi di dunia nyata. Barang terlarang seperti narkoba bisa dengan mudah dibawa masuk ke dalam penjara, sedangkan makanan yang merupakan hal pokok bagi kelangsungan hidup manusia justru dilarang untuk dibawa masuk ke penjara.

Data 18

Pengacara: "Apa kau bilang? Hukum kita kita brengsek?? Tidak betul itu! Hukum di negeri ini tidak brengsek... tapi luar biasa brengsek."

Dialog ini menunjukkan bahwa hukum di negeri ini memang sudah rusak dan bukan hanya sekadar candaan belaka. "...Hukum di negeri ini tidak brengsek..." pada kutipan dialog tersebut justru menunjukkan adanya penegasan bukan bantahan.

Data 19

Pengacara: "Aduuh! Kan tadi aku sudah bilang, tak perlulah kau membantah. Apa kau pikir kalau kau melawan kau akan menang. Jangankan orang kecil macam kau, majalah Time yang besar saja bisa divonis kalah kok! Makanya aku bilang, peluang terbaikmu adalah mengaku salah!"

Dialog ini menggunakan perbandingan sebagai dasar tolak ukur sebuah masalah yang tengah dihadapi. Ironi yang terjadi di sebuah negeri yang hukumnya sudah cacat dan tidak memberikan keberpihakan terhadap rakyat kecil yang tidak bersalah. Pengacara memberikan sebuah gambaran realita kepada Sarimin mengenai kejamnya hukum yang berlaku.

Data 20

Pengacara: "Bayangkan, Min... Aku akan bisa mensejajarkan namaku di barisan para pejuang hukum... Ini peluang baik buat karier kepengacaraanku. Siapa tahu nanti aku bisa dapat Yap Tiap Him Award... Makanya, Min, kau harus mengaku salah!"

Dialog ini membeberkan tujuan utama dari si Pengacara yang lebih mementingkan jenjang kariernya, bukan memberikan keadilan kepada Sarimin. Pengacara bersikap manipulatif dan berusaha memanipulasi Sarimin untuk tetap mengaku salah. Dalam hal ini, pengacara telah menyalahi kode etik pekerjaannya, karena sudah tidak fokus memberikan

pembelaan terhadap klien. Padahal, jika Pengacara tersebut dapat memenangkan kasus Sarimin jalan jenjang karier yang ia inginkan akan menghampiri dengan sendirinya.

Data 21

Suara Hakim Agung: "Tak ada gunanya kamu merasa benar kalau hukum menganggapmu tidak benar... Biarlah hukum yang menentukan, Min... Bukan saya..."

Pernyataan Hakim Agung mencerminkan realitas pragmatis bahwa hukum menciptakan kebenarannya sendiri. Bagi Sarimin yang penting bukanlah keyakinannya sendiri, melainkan konsekuensi praktis dari putusan hukum. Jika hukum menganggap Sarimin salah dan konsekuensinya adalah dipenjara. Dengan demikian, perasaannya benar menjadi tidak berguna dan tidak relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 21 data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama "Sarimin" karya Agus Noor menghadirkan sebuah pengalaman yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Isu sosial yang diangkat melalui tuturan-tuturan pada cerita ini menggambarkan realita proses hukum yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi semata, mencelakai rakyat kecil bukan lagi hal tabu bagi mereka. Pendekatan pragmatis memberikan sebuah pandangan nyata dari reaksi yang mengutamakan pengalaman pribadi pembaca sebagai hasil analisanya, makna-makna yang disampaikan dalam setiap ironi yang disuguhkan mampu membuat pembaca ikut larut dalam setiap tuturan yang disampaikan oleh tokoh. Melalui gaya penulisan yang sarkastik, naskah ini menyoroti dinamika proses hukum telah menjadi alat yang menindas kaum marginal, beroperasi berdasarkan manfaat praktis bagi yang berkuasa, alih-alih berdasarkan moralitas atau keadilan sejati. Dengan demikian, pendekatan pragmatik tidak hanya menjadi jendela bagi kritik naskah, tetapi juga mengungkapkan efek emosional yang diciptakan oleh suatu naskah terhadap pembaca. Melalui bahasa, komunikasi yang dihadirkan pada naskah drama dijadikan penyampaian kritik sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, hasil analisis pragmatik naskah drama "Sarimin" karya Agus Noor ini diperlukan data tambahan pendukung berupa lembar kuesioner yang berisi indikator-indikator nilai sosial dan budaya yang telah diidentifikasi sebelumnya. Lembar kuesioner yang dibagikan kepada pembaca atau penikmat naskah ini dapat mewakili pandangan secara lebih luas sehingga informasi akan lebih relevan. Berkaitan dengan data

yang telah ditemukan, hasil analisis dapat dikembangkan sebagai bahan ajar dalam materi pembelajaran drama, khususnya pada jenjang SMA. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat diimplementasikan secara praktis dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. .. 1981. *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Renhart and Winston.
- Afrizal, Rudi Haryono Joya Nova Shintia, Aldi Riyansyah Anistia Mustikawati Devia Sekar, Pramesti Jeannetta Nauva R. Lulu Dwi, Lutviana Nazila Salsabiela Nia Husniati Renisa, Oktavia Rifa Nurfa'alah Siti Rahmawati Winda, and Yanti Astha Shafa Neng Herti. 2024. *Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Angraini, Debie, Indra Permana, and others. 2019. "Analisis novel 'lafal cinta' karya kurniawan al-isyhad menggunakan pendekatan pragmatik." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(4):535–42.
- Farida, Cindy Marisca Nur. 2020. "Majas perbandingan dalam kumpulan puisi saudara seperguruan kopi karya evan moch., dkk." *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, Dan Sastra Indonesia* 1(1):35–47.
- Juhari, Irfan. 2022. "pendekatan pragmatik dalam buku pernah tenggelam karya fuadh naim." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 1(4):45–51.
- Khasanah, Bungah Nur, Sa'diyatum Ma'rufah, and M. Rafi Adyatma Maulidan. 2025. "Analisis komik mengenal permainan tradisional melalui pendekatan pragmatik." *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 3(1):128–40.
- Legiawati, Nurfazria, Finesha Meirylla Zahra, Adita Widara Putra, and others. 2024. "Analisis naskah drama 'lawan catur' karya kenneth artur dengan menggunakan pendekatan pragmatik." *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):31–43.
- Maharsyah, Taif, and Agustin Erlin Irawati. 2025. "Absuritas naskah drama pegang di taman karya iwan simatupang: tinjauan stilistika." *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5(2):125–33.
- Puspitoneringrum, Encil. 2020. "Analisis nilai moral naskah drama ande-ande lumut melalui pendekatan pragmatik." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 4(2):62–69.
- Searle, John R. 1969. *Speech acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge university press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Zainali, Muhammad Zuhair, and Md Baharuddin Hj Abdul Rahmanii. 2019. "Makna ujaran tak langsung 'baguslah' dalam dialog antara watak." P. 68 in *Linguistik, Bahasa dan Pendidikan*.